

ANALISIS HUBUNGAN SEMANTIS SEBAGAI PEMBENTUK KOHESI PADA RUBRIK *DEIN SPIEGEL*

Alfiatus Sholihah¹, Ajeng Dianing Kartika²

¹Universitas Negeri Surabaya, alfiatus.22046@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, ajengkartika@unesa.ac.id

ABSTRACT

Semantic relations constitute one of the cohesion devices that establish textual coherence by connecting lexical units and maintaining the continuity of meaning across a text. This study aims to analyze semantic relations as a means of creating lexical cohesion in the *Mein Beruf – Jobs für Kinder erklärt* category of the *Dein Spiegel* section on the *Der Spiegel* online news portal. This research employed a qualitative approach with descriptive methods. The data consisted of lexical units indicating semantic relations collected through documentation techniques. The data were classified according to the semantic relations proposed by Linke, Nussbaumer, and Portmann (2004) and analyzed based on the forms and functions of lexical cohesion. The findings revealed a total of 61 instances of semantic relations functioning as lexical cohesion, comprising 42 instances of recurrence and 19 instances of substitution. Recurrence was realized through complete and partial repetition of lexical items, whereas substitution was realized through synonymy, hyponymy, hypernymy, and metaphor. The findings further indicate that recurrence maintains topic continuity by repeating lexical items referring to the same referent, while substitution preserves textual coherence through semantically related lexical variations without disrupting the continuity of meaning. This study is expected to contribute to the development of research on semantic relations as a means of creating lexical cohesion in German texts and serve as a reference for future studies on text linguistics using different linguistic data sources.

Keywords: lexical cohesion, semantic relations, recurrence, substitution, *Dein Spiegel*.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan pengalaman dalam berbagai situasi. Menurut Chaer (2014), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan berdasarkan kesepakatan para penuturnya. Bentuk komunikasi ini memungkinkan penyampaian pesan tanpa keterlibatan antara penutur dan pendengar secara langsung, sehingga memungkinkan penyebaran informasi ke khalayak yang lebih luas. Dalam praktiknya, bahasa tidak hanya direalisasikan secara lisan, tetapi juga dalam bentuk tulis sehingga informasi dapat disampaikan secara sistematis tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dalam penggunaannya, bahasa direalisasikan dalam bentuk wacana sebagai satuan bahasa yang utuh dan mengandung gagasan yang dapat dipahami oleh pembaca (Chaer, 2014). Selain memperhatikan struktur kebahasaan, wacana juga dipengaruhi oleh konteks penggunaannya (Dijk, 1997). Dalam bentuk tulis, wacana direalisasikan melalui berbagai jenis teks, salah satunya teks berita (Kridalaksana, 1993).

Teks merupakan media utama dalam penyampaian informasi secara tertulis yang menuntut penggunaan bahasa secara terstruktur agar pesan dapat dipahami secara utuh oleh pembaca (Halliday & Hasan, 1976). Salah satu bentuk teks ialah teks berita yang berfungsi menyampaikan informasi, fakta, dan peristiwa secara sistematis sehingga mudah dipahami (Kridalaksana, 1993). Berita merupakan karya jurnalistik paling dominan dibandingkan dengan karya jurnalistik lain. Pada era media cetak, produk unggulan surat kabar merupakan berita. Laku atau tidaknya sebuah koran sangat bergantung pada isi beritanya yang hangat dan aktual. Aktualitas mulai ditinggalkan semenjak digitalisasi era berita. Media online memiliki kecepatan yang tidak tertandingi dari media sebelumnya (Abidin, 2024). Dengan perkembangan teknologi, penyampaian informasi melalui berita tidak hanya disajikan

dalam bentuk media cetak, tetapi juga melalui media online dengan akses yang lebih mudah. Hadirnya media online membuat pembaca mendapat akses informasi tanpa terhalang oleh batasan ruang dan waktu (Romli, 2018). Salah satu portal berita berbahasa Jerman adalah *Der Spiegel*, yang memuat berbagai rubrik dengan topik yang beragam, termasuk rubrik *Dein Spiegel*. Artikel yang dimuat pada rubrik *Dein Spiegel* mencakup beragam topik seperti wawancara dengan anak, profesi, lingkungan, teknologi, hingga misteri sehari-hari. Dikutip dari laman resmi *Der Spiegel*, pembaca muda dan orang tua berpartisipasi dalam survei pembaca memberi tanggapan positif secara konsisten. Hampir dari semua responden beranggapan bahwa majalah ini menarik, kredibel, dan mudah dipahami (SPIEGEL-Verlag, 2009).

Kepaduan teks merupakan aspek penting dalam penyusunan wacana karena memengaruhi kemudahan pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan. Dalam praktiknya, penyusunan teks yang kohesif tidak selalu mudah sehingga penggunaan penanda kohesi menjadi salah satu unsur yang mendukung keterkaitan antarkalimat dan kejelasan penyampaian informasi (Dianing et al., 2018). Keterpaduan tersebut dibangun melalui kohesi, yaitu hubungan antarsatuan bahasa yang membentuk kesinambungan makna dalam teks (Halliday & Hasan, 1976). Menurut Linke et al. (2004), kohesi diwujudkan melalui alat kohesi (*Kohäsionsmittel*) yang menghubungkan bagian-bagian teks, salah satunya melalui hubungan semantis. Dalam kajian linguistik teks, keterpaduan tersebut dibangun melalui hubungan semantis antarleksem yang membentuk kesinambungan makna dalam teks. Hubungan semantis memungkinkan pembaca mengikuti perkembangan topik tanpa kehilangan acuan karena setiap leksem saling berkaitan secara makna.

Dalam penelitian ini, istilah kohesi leksikal digunakan sebagai penyebutan hubungan semantis antarsatuan leksikal dalam teks sebagaimana diperkenalkan oleh (Halliday &

Hasan, 1976). Meskipun demikian, analisis dalam penelitian ini mengacu pada teori Linke et al. (2004), yang memandang hubungan semantis sebagai salah satu sarana pembentuk kohesi (*Kohäsionsmittel*). Hubungan tersebut tampak pada struktur permukaan teks (*Oberflächenstruktur*) melalui keterkaitan makna antarleksem. Leksem dipahami sebagai satuan leksikal yang merepresentasikan makna dasar suatu kata sehingga variasi bentuk gramatikal tetap dipandang sebagai leksem yang sama. Berdasarkan klasifikasi Linke et al. (2004), hubungan semantis tersebut direalisasikan dalam dua bentuk utama, yaitu rekurensi dan substitusi.

Rekurensi (*Rekurrenz*) merupakan bentuk hubungan semantis yang membangun kohesi melalui pengulangan leksem yang memiliki referensi yang sama Linke et al. (2004). Pengulangan tersebut dapat terjadi secara identik maupun parsial, yaitu melalui bentuk kata yang masih berasal dari leksem yang sama sehingga kesinambungan topik dalam teks tetap terjaga. Contoh rekurensi disajikan pada contoh dibawah ini:

„Gestern habe ich einen **Vogel** beim Nestbaum beobachten. Der **Vogel** war ganz klein, hat aber trotzdem ziemlich grosse Zweige angeschleppt. Als Nistplatz hatte sich der **Vogel** ausgerechnet die Nische über unserem Rolladenladenkasten ausgesucht”

Pengulangan nomina *der Vogel* pada contoh tersebut membentuk rekurensi yang tetap merujuk pada objek yang sama, yaitu burung. Rekurensi tersebut menjaga kesinambungan topik dengan mempertahankan referensi yang sama pada setiap kalimat.

Substitusi (*Substitution*) merupakan bentuk hubungan semantis yang membangun kohesi melalui penggantian suatu leksem dengan leksem lain yang tetap merujuk pada referensi yang sama. Menurut Linke et al. (2004), hubungan tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk sinonim, hiponim, hiperonim, dan metafora. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut

memungkinkan keterpaduan teks tetap terjaga tanpa harus mengulang leksem yang sama secara terus-menerus. Contoh substitusi disajikan pada contoh dibawah ini:

„Auf dem Markt heute Morgen gab es ganze Stände voll mit verschiedenfarbigen **Petunien**. Diese **Balkonpflanzen** sind für mich einfach die allerschönsten.“

Penggunaan nomina *Balkonpflanzen* pada contoh tersebut membentuk substitusi berupa hiperonimi yang tetap merujuk pada objek yang sama, yaitu *die Petunien*. Hiperonimi tersebut menjaga kesinambungan topik dengan menggunakan istilah yang lebih umum tanpa mengubah acuan pembahasan.

„Das **Gold** wurde von einem Drachen bewacht. Der Lindwurm tötete jeden, der den **Schatz** erobern wollte.“

Penggunaan nomina *Schatz* pada contoh tersebut membentuk substitusi berupa hiperonimi yang tetap merujuk pada objek yang sama, yaitu *Gold*, sebagai bentuk harta karun yang lebih umum.

„Das Gold wurde von einem **Drachen** bewacht. Der **Lindwurm** tötete jeden, der den Schatz erobern wollte.“

Penggunaan nomina *Lindwurm* pada contoh tersebut membentuk substitusi berupa sinonimi yang tetap merujuk pada objek yang sama, yaitu *Drachen*, sebagai sebutan lain untuk naga.

Penelitian mengenai kohesi leksikal pada teks berbahasa Jerman telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Jen & Saksono (2023) menganalisis penanda kohesi pada artikel bertema digitalisasi dalam majalah *NADI* menggunakan teori Linke, Nussbaumer, dan Portmann dengan hasil berupa penggunaan rekurensi dan substitusi, meskipun penelitian tersebut juga membahas kohesi gramatikal. Sementara itu, Nurjanah & Rahman (2022) serta Sinambela et al. (2021) mengkaji kohesi leksikal menggunakan teori Halliday dan Hasan pada majalah *NADI* dan teks pidato Angela Merkel.

Penelitian mengenai kohesi leksikal pada rubrik *Dein Spiegel* di portal berita *Der Spiegel* relevan karena penggunaan kohesi leksikal berperan dalam membangun keterpaduan teks

dan menjaga kesinambungan informasi. Meskipun penelitian mengenai kohesi leksikal pada teks berbahasa Jerman telah dilakukan, kajian yang secara khusus membahas rubrik *Dein Spiegel*, terutama kategori *Mein Beruf – Jobs für Kinder erklärt*, masih relatif terbatas. Penelitian dibatasi pada artikel bertema profesi karena memuat kosakata yang berada dalam satu medan makna, seperti jenis pekerjaan, keterampilan, tugas, dan lingkungan kerja, sehingga memungkinkan ditemukannya berbagai bentuk kohesi leksikal.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kohesi leksikal pada artikel kategori *Mein Beruf – Jobs für Kinder erklärt* dalam rubrik *Dein Spiegel* berdasarkan klasifikasi hubungan semantis Linke et al. (2004). Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian kohesi leksikal pada teks berita berbahasa Jerman.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan objek kajian kebahasaan secara mendalam pada khususnya kajian yang berkaitan dengan kohesi leksikal dalam teks, oleh karena itu jenis penelitian dan pendekatan ini dipilih karena dapat mendeskripsikan objek kajian secara sistematis. Data yang akan dianalisis tidak berupa angka, melainkan berbentuk satuan bahasa yang berupa kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan adanya hubungan kohesi dalam teks. Penelitian ini berfokus pada analisis kohesi leksikal yang ada dalam teks berita (Sugiyono, 2017).

Sumber data penelitian berupa empat artikel pada kategori *Mein Beruf – Jobs für Kinder erklärt* dalam rubrik *Dein Spiegel* di portal berita *Der Spiegel* [spiegel.de](https://www.spiegel.de). Artikel yang dianalisis merupakan artikel yang terbit pada periode Januari–Mei 2026 dan dipilih karena memiliki tema yang beragam, yaitu profesi, sehingga memuat kosakata dalam satu medan makna yang memungkinkan munculnya

hubungan semantis sebagai pembentuk kohesi. Keempat artikel yang dianalisis berjudul: (1) *So arbeitet eine Parfümeurin: Ein dufter Beruf*, <https://www.spiegel.de/deinspiegel/so-arbeitet-eine-parfuemeurin-ein-dufter-beruf> (2) *So arbeitet eine Familienhelferin: Bürokratie, Streitereien und Teddybären*, <https://www.spiegel.de/deinspiegel/familienhelfer-buerokratie-streitereien-und-teddybaeren-so-hilft-eine-sozialarbeiterin-familien-in-hannover> (3) *So arbeitet ein Skulpteur: Zwischen Kobolden, Totenköpfen und Backformen für Batmobile*, <https://www.spiegel.de/deinspiegel/berufe-im-check-so-stellt-ein-skulpteur-puppen-modelle-und-animatronics-her> dan (4) *Wie ein Klavierbauer arbeitet: Stimmt so*, <https://www.spiegel.de/deinspiegel/wie-ein-klavierbauer-arbeitet>

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dengan mengarsipkan artikel yang menjadi sumber penelitian. Analisis data mengadaptasi model Miles dan Huberman Sugiyono (2017), yang meliputi klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap klasifikasi, data dikelompokkan berdasarkan bentuk hubungan semantis pembentuk kohesi menurut Linke et al. (2004), yaitu rekurensi dan substitusi yang mencakup sinonim, hiponim, hiperonim, dan metafora. Selanjutnya, data dianalisis untuk mendeskripsikan bentuk serta perannya dalam membangun keterpaduan teks berita. Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, hasil analisis dirumuskan berdasarkan data yang telah diklasifikasikan dan disajikan untuk mengidentifikasi pola penggunaan hubungan semantis sebagai pembentuk kohesi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap empat artikel pada kategori *Mein Beruf – Jobs für Kinder erklärt* dalam rubrik *Dein Spiegel* menunjukkan adanya penggunaan kohesi leksikal yang membangun keterpaduan teks. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Linke et al. (2004), ditemukan dua bentuk kohesi leksikal,

yaitu rekurensi dan substitusi. Adapun substitusi direalisasikan melalui penggunaan sinonim, hiponim, hiperonim, dan metafora. Secara keseluruhan ditemukan 61 data yang terdiri atas 42 data rekurensi dan 19 data substitusi. Temuan tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan bentuk hubungan semantis serta fungsinya dalam membangun keterpaduan teks.

A. Rekurensi

Menurut Linke et al. (2004), rekurensi merupakan salah satu bentuk kohesi leksikal yang ditandai dengan adanya pengulangan leksem yang sama dalam suatu teks. Fungsi dari adanya pengulangan tersebut adalah untuk membangun keterkaitan antar satuan bahasa yang ada dalam sebuah teks, sehingga kepaduan wacana tetap terjaga. Dalam rubrik *Dein Spiegel* rekurensi direalisasikan melalui pengulangan leksem yang digunakan pada berbagai konteks penjelasan. Data-data yang menunjukkan adanya penggunaan rekurensi dipaparkan sebagai berikut.

- 1) „Die **Kopfnote** muss stärker sein«, sagt sie und tippt etwas in ihren Computer. **Kopfnote** – das klingt nach Musik, gehört aber zum Aufbau eines Dufts: Die **Kopfnote** riecht man zuerst, sie verfliegt aber schnell.“

Pada data (1) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa rekurensi yang ditandai dengan pengulangan nomina *Kopfnote* sebanyak tiga kali. Kemunculan pertama berfungsi memperkenalkan topik, sedangkan kemunculan berikutnya mempertahankan sekaligus mengembangkan pembahasan mengenai *Kopfnote* sebagai aroma pertama yang tercium dalam struktur parfum. Pengulangan nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik sehingga informasi disampaikan secara padu.

- 2) „Ihre **Duftpalette** besteht aus 1200 **Duftstoffen**, und sie kennt jeden einzelnen davon. Um sich neue Ideen zu holen, geht Manuela in ihre »Duftbibliothek«. Schon beim Öffnen der Tür strömt einem ein Mix aus blumigen, würzigen und fruchtigen

*Aromen entgegen. Flasche an Flasche stehen hier die 1200 **Duftstoffe** aufgereiht.*“

Pada data (2) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa rekurensi yang ditandai dengan pengulangan nomina *Duftstoff* dalam bentuk *Duftstoffen* dan *Duftstoffe*. Perbedaan bentuk tersebut hanya disebabkan oleh fungsi gramatikal, tetapi tetap merujuk pada konsep yang sama, yaitu bahan-bahan wewangian yang dimiliki Manuela. Pengulangan tersebut mempertahankan topik sekaligus memperjelas informasi mengenai koleksi bahan wewangian sehingga membangun keterpaduan antarkalimat.

- 3) „Die anderen werden im **Labor** hergestellt. Manuela riecht an zwei Orangenölen: einem aus Brasilien, einem aus Italien. »Das brasilianische riecht süßer, das passt besser«, sagt sie und kehrt zurück in ihr Büro. Dort tippt sie ihre Idee in den Computer und schickt die Liste mit den ausgewählten Stoffen ins **Labor**.“

Pada data (3) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa rekurensi yang ditandai dengan pengulangan nomina *Labor* sebanyak dua kali. Kemunculan pertama berfungsi memperkenalkan laboratorium sebagai tempat produksi bahan parfum, sedangkan kemunculan berikutnya mempertahankan sekaligus mengembangkan pembahasan melalui penjelasan proses pengiriman daftar bahan ke laboratorium. Pengulangan nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik mengenai proses pembuatan parfum.

- 4) „In Deutschland gibt es ein Recht auf **Familienhilfe**. Es gilt für alle Familien, die allein nicht sicherstellen können, dass es ihren Kindern gut geht. Die Kosten für die Hilfe übernehmen die Jugendämter, von denen es hierzulande mehr als 600 gibt. Sie entscheiden auch darüber, ob **Familienhilfe** nötig ist.“

Pada data (4) menunjukkan penggunaan

kohesi leksikal berupa rekurensi yang ditandai dengan pengulangan nomina *Familienhilfe* sebanyak dua kali. Kemunculan pertama berfungsi memperkenalkan topik mengenai bantuan keluarga di Jerman, sedangkan kemunculan berikutnya mempertahankan sekaligus mengembangkan pembahasan melalui penjelasan mengenai peran *Jugendamt* dalam menentukan pemberian bantuan tersebut. Pengulangan nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik sehingga informasi disampaikan secara padu.

- 5) „Lena hat insgesamt fünf **Kinder**. Die drei ältesten wohnen nicht mehr bei ihr. Das hat das Jugendamt entschieden, weil sich Lena nicht gut genug um die **Kinder** kümmern konnte.“

Pada data (5) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa rekurensi yang ditandai dengan pengulangan nomina *Kinder* sebanyak dua kali. Kemunculan pertama berfungsi memperkenalkan topik mengenai anak-anak Lena, sedangkan kemunculan berikutnya mempertahankan sekaligus mengembangkan pembahasan melalui penjelasan mengenai keputusan *Jugendamt* terhadap pengasuhan mereka. Pengulangan nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik sehingga informasi disampaikan secara padu.

- 6) „Claudia hilft ihr heute dabei, einen Brief an eine **Behörde** zu schreiben. Es geht darum, dass Lena Kindergeld vom Staat bekommen soll. Darauf haben alle Eltern Anspruch. Um es zu beantragen, braucht sie die Geburtsurkunden ihrer Zwillinge. Lena schnappt sich Stift und Papier. Claudia diktiert ihr, was sie der **Behörde** schreiben soll.“

Pada data (6) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa rekurensi yang ditandai dengan pengulangan nomina *Behörde* sebanyak dua kali. Kemunculan

pertama berfungsi memperkenalkan instansi pemerintah sebagai tujuan surat yang ditulis Lena dengan bantuan Claudia, sedangkan kemunculan berikutnya mempertahankan sekaligus mengembangkan pembahasan melalui penjelasan isi surat yang ditujukan kepada instansi yang sama. Pengulangan nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik mengenai proses pengurusan administrasi.

- 7) „Das Batmobil in der Werkstatt ist ein sogenanntes **Muttermodell**. Es wurde aus Hartschaum geschnitzt, einem festen, aber leichten Kunststoff. Jörg rührt Spachtelmasse in einem Gummitopf an. »Damit bestreiche ich das **Modell** und mache die sogenannte Kaschur«, sagt er und kniet sich neben den Auspuff des Batmobils.“

Pada data (7) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa rekurensi parsial yang ditandai dengan penggunaan nomina *Muttermodell* dan *Modell*. Kemunculan pertama berfungsi memperkenalkan topik mengenai model utama Batmobil, sedangkan kemunculan berikutnya mempertahankan pembahasan dengan tetap merujuk pada objek yang sama melalui bentuk nomina yang lebih sederhana. Penggunaan *Muttermodell* dan *Modell* membentuk rekurensi parsial karena keduanya berasal dari kelompok leksem yang sama, sehingga membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik.

- 8) „Das soll die Negativform für die **Batmobile** werden. Es ist wie bei einer Backform: Ihr Inneres sieht aus wie der fertige Kuchen. Mit der **Batmobil-Backform** kann Jörg die vier Karosserien herstellen: Er streicht sie von innen mit Harz ein und legt Glasfasermatten hinein. Das lässt er aushärten, und wenn er das Teil aus der Form nimmt, hat er eine **Batmobil-Hülle**, die genauso glatt ist wie das Muttermodell. »In die fertigen Karosserien setze ich später Gokart-Skelette ein, also Lenkräder, Pedale und Fahrersitze. Dann

*muss alles noch mattschwarz lackiert werden, und fertig sind die **Bat-mobile**.*“

Pada data (8) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa rekurensi parsial yang ditandai dengan penggunaan nomina *Batmobile*, *Batmobil-Backform*, dan *Batmobil-Hülle*. Kemunculan pertama berfungsi memperkenalkan topik mengenai proses pembuatan *Batmobile*, sedangkan kemunculan berikutnya mempertahankan sekaligus mengembangkan pembahasan melalui penjelasan tahapan pencetakan hingga hasil akhirnya. Penggunaan nomina tersebut membentuk rekurensi parsial karena muncul dalam bentuk kata majemuk yang berasal dari nomina dasar *Batmobile*, sehingga membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik.

- 9) „»Streng genommen, bin ich Bildhauer, Puppenbauer und Modelleur für animatronisch-technische **Figuren** und Schaustücke. Animatronisch-technisch bedeutet, dass viele von Jörgs **Figuren** sprechen und sich bewegen können. Sie zu bauen, kann über ein halbes Jahr dauern.“

Pada data (9) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa rekurensi yang ditandai dengan pengulangan nomina *Figuren* sebanyak dua kali. Kemunculan pertama berfungsi memperkenalkan topik mengenai figur animatronik sebagai hasil karya Jörg, sedangkan kemunculan berikutnya mempertahankan sekaligus mengembangkan pembahasan melalui penjelasan karakteristik figur yang dapat berbicara dan bergerak. Pengulangan nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik mengenai hasil karya Jörg.

- 10) „Der **Familienbetrieb** befindet sich in einem Hamburger Gewerbehof. »Klavierwerkstatt Hamburg« steht auf dem Türschild. Seit fast 20 Jahren betreibt Christopher den **Betrieb** gemeinsam mit seiner Freundin Sonja.“

Pada data (10) menunjukkan penggunaan

kohesi leksikal berupa rekurensi parsial yang ditandai dengan penggunaan nomina *Familienbetrieb* dan *Betrieb*. Kemunculan pertama berfungsi memperkenalkan topik mengenai usaha milik keluarga, sedangkan kemunculan berikutnya mempertahankan pembahasan dengan tetap merujuk pada usaha yang sama. Penggunaan kedua nomina tersebut membentuk rekurensi parsial karena *Betrieb* merupakan unsur pembentuk kata majemuk *Familienbetrieb*, sehingga membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik.

- 11) „**Klaviere** werden seit dem 17. Jahrhundert gebaut. Seitdem hat sich die komplexe Mechanik in ihrem Inneren kaum verändert. Wird eine Taste gedrückt, passiert im **Klavier** einiges: Der **Klavierhammer**, der hinten an der Taste befestigt ist, schlägt gegen Saiten, die dadurch zu schwingen beginnen und so den Klang erzeugen.“

Pada data (11) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa rekurensi parsial yang ditandai dengan penggunaan nomina *Klaviere*, *Klavier*, dan *Klavierhammer*. Kemunculan pertama berfungsi memperkenalkan topik mengenai piano, sedangkan kemunculan berikutnya mempertahankan sekaligus mengembangkan pembahasan melalui penjelasan mekanisme serta salah satu komponennya. Penggunaan ketiga nomina tersebut membentuk rekurensi parsial karena *Klaviere* merupakan bentuk jamak dari *Klavier*, sedangkan *Klavierhammer* merupakan kata majemuk yang berasal dari nomina dasar *Klavier*, sehingga membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik.

- 12) *Der Klavierhammer, der hinten an der Taste befestigt ist, schlägt gegen **Saiten**, die dadurch zu schwingen beginnen und so den Klang erzeugen. Die einzelnen **Saiten** bestehen aus Stahl und sind mit Kupfer umwickelt. »Jede **Saite** ist unterschiedlich dick.*

Pada data (12) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa rekurensi yang ditandai dengan pengulangan nomina *Saite* dalam bentuk *Saiten* dan *Saite*. Kemunculan pertama berfungsi memperkenalkan topik mengenai senar piano sebagai penghasil bunyi, sedangkan kemunculan berikutnya mempertahankan sekaligus mengembangkan pembahasan melalui penjelasan bahan penyusun dan karakteristik senar. Penggunaan nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik mengenai mekanisme kerja piano.

B. Substitusi

Menurut Linke et al. (2004), substitusi merupakan salah bentuk kohesi leksikal yang ditandai dengan adanya kemunculan kembali leksem yang secara isi atau makna terkait dengan leksem sebelumnya. Tidak seperti rekurensi yang direalisasikan dengan pengulangan leksem yang sama, substitusi menggunakan leksem lain yang masih memiliki keterkaitan makna dengan leksem sebelumnya. Pada rubrik *Dein Spiegel* substitusi direalisasikan ke dalam bentuk bahasa, yaitu sinonim, hiponimi, hiperonim, dan metafora.

1) Sinonim

Sinonim merupakan hubungan antara dua atau lebih leksem yang memiliki kesamaan atau kemiripan makna sehingga dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu tanpa mengubah makna pokok. Penggunaan sinonim berfungsi sebagai variasi leksikal untuk menghindari pengulangan leksem sekaligus menjaga keterpaduan antarkalimat.

- (1) „*Er ist voller Klamotten, Bücher, Stofftiere und Spielzeug. »Das ist unser Lager«, sagt Claudia. »Die Sachen hier wurden uns gespendet, zum Beispiel von Freunden und Bekannten. Wir geben sie an Kinder weiter, deren Eltern sich solche Dinge nicht leisten können.*“

Pada data (1) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa substitusi dalam bentuk sinonim yang

ditandai dengan penggunaan nomina *Sachen* dan *Dinge*. Kemunculan pertama berfungsi memperkenalkan topik mengenai barang-barang sumbangan, sedangkan kemunculan berikutnya mempertahankan pembahasan dengan tetap merujuk pada barang yang sama melalui penggunaan sinonim. Penggunaan kedua nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik mengenai barang-barang yang akan disalurkan kepada keluarga yang membutuhkan.

- (2) „*»Streng genommen, bin ich Bildhauer, Puppenbauer und Modelleur für animatronisch-technische Figuren und Schaustücke. Aber da diese Berufsbezeichnung ziemlich lang ist, nenne ich mich oft einfach Skulpteur«*, sagt er. *Animatronisch-technisch bedeutet, dass viele von Jörgs Figuren sprechen und sich bewegen können.*“

Pada data (2) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa substitusi dalam bentuk sinonim yang ditandai dengan penggunaan nomina *Bildhauer* dan *Skulpteur*. Kemunculan pertama berfungsi memperkenalkan topik mengenai profesi Jörg, sedangkan kemunculan berikutnya mempertahankan pembahasan dengan tetap merujuk pada profesi yang sama melalui penggunaan sinonim. Penggunaan kedua nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik mengenai profesi Jörg sebagai pemahat.

- (3) „*Aber die meisten Klavierbauer bauen keine Klaviere. Woran das liegt? »Es gibt immer weniger Unternehmen in Deutschland, die Klaviere selbst herstellen.*“

Pada data (3) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa substitusi dalam bentuk sinonim yang ditandai dengan penggunaan verba *bauen*

dan *herstellen*. Kemunculan *bauen* berfungsi memperkenalkan topik mengenai proses pembuatan piano, sedangkan *herstellen* mempertahankan pembahasan dengan tetap merujuk pada kegiatan yang sama melalui penggunaan sinonim. Penggunaan kedua verba tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik mengenai proses pembuatan piano.

2) Hiponimi

Hiponim sebagai salah satu bentuk bahasa dalam substitusi merupakan hubungan semantis yang menunjukkan keterkaitan antara istilah yang lebih umum (hiperonim) dengan istilah yang lebih khusus (hiponim). Dalam hubungan ini, istilah yang lebih umum menjadi titik rujukan yang mencakup sejumlah istilah yang memiliki makna lebih spesifik.

- (1) „*Kopfnote – das klingt nach Musik, gehört aber zum Aufbau eines **Dufts**: Die **Kopfnote** riecht man zuerst, sie verfliegt aber schnell. Danach kommt die **Herznote**, die am intensivsten ist, und zum Schluss bleibt die **Basisnote**, die besonders lange hält.*“

Pada data (1) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa substitusi dalam bentuk hiponim yang ditandai dengan hubungan antara nomina *Duft* dengan *Kopfnote*, *Herznote*, dan *Basisnote*. Kemunculan *Duft* berfungsi memperkenalkan topik mengenai aroma parfum, sedangkan *Kopfnote*, *Herznote*, dan *Basisnote* mempertahankan sekaligus mengembangkan pembahasan melalui penyebutan bagian-bagian struktur aroma parfum yang lebih spesifik. Penggunaan nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik melalui hubungan umum-khusus.

- (2) „*Bevor ein **Produkt** marktreif ist, wird es lange getestet. Dafür gibt es im Duftzentrum eigene Räume voller Waschmaschinen, Spülmaschinen oder Toiletten. Heute prüft Manuela eine*

*überarbeitete Mischung für einen **Weichspüler**.*“

Pada data (2) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa substitusi dalam bentuk hiponim yang ditandai dengan hubungan antara nomina *Produkt* dan *Weichspüler*. Kemunculan *Produkt* berfungsi memperkenalkan topik mengenai hasil produksi secara umum, sedangkan *Weichspüler* mempertahankan sekaligus mengembangkan pembahasan melalui penyebutan salah satu jenis produk yang lebih spesifik. Penggunaan kedua nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik melalui hubungan umum-khusus.

- (3) „*Welche **Zutaten** sie am liebsten benutzt, möchte sie nicht verraten. Aber sie erzählt, welche sie meidet: »**Schwarze Johannisbeere** kommt mir nicht ins Parfüm – die ist mir einfach zu säuerlich und streng.*“

Pada data (3) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa substitusi dalam bentuk hiponim yang ditandai dengan hubungan antara nomina *Zutaten* dan *Schwarze Johannisbeere*. Kemunculan *Zutaten* berfungsi memperkenalkan topik mengenai bahan-bahan pembuatan parfum, sedangkan *Schwarze Johannisbeere* mempertahankan sekaligus mengembangkan pembahasan melalui penyebutan salah satu bahan secara lebih khusus. Penggunaan kedua nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik mengenai bahan pembuatan parfum.

- (4) „*Er bekommt Aufträge von Museen, Film- und Fernsehproduktionen oder **Freizeitparks**. Der **Europa-Park** in Rust ist einer seiner Hauptkunden.*“

Pada data (4) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa substitusi dalam bentuk hiponim yang ditandai dengan hubungan antara nomina *Freizeitparks* dan *Europa-Park*. Kemunculan *Freizeitparks*

berfungsi memperkenalkan salah satu tempat yang mempekerjakan Jörg, sedangkan *Europa-Park* mempertahankan sekaligus mengembangkan pembahasan melalui penyebutan salah satu taman hiburan secara lebih khusus. Penggunaan kedua nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik melalui hubungan umum-khusus.

- (5) „»Wir gucken uns das **Instrument** genau an und prüfen, in welchem Zustand es ist. Wie klingen die einzelnen Töne? Braucht der **Flügel** neue Saiten oder neue Hammerköpfe?“

Data tersebut menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa substitusi dalam bentuk hiponim yang ditandai dengan hubungan antara nomina *Instrument* dan *Flügel*. Kemunculan *Instrument* berfungsi memperkenalkan topik mengenai alat musik yang diperiksa Christopher, sedangkan *Flügel* mempertahankan sekaligus mengembangkan pembahasan melalui penyebutan jenis alat musik tersebut secara lebih khusus. Penggunaan kedua nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik melalui hubungan umum-khusus.

3) Hiperonim

Hiperonim sebagai salah satu bentuk bahasa dalam substitusi merupakan hubungan semantis yang menunjukkan keterkaitan antara istilah yang lebih umum (hiperonim) dengan istilah yang lebih khusus (hiponim). Dalam hubungan ini, hiperonim berfungsi sebagai titik rujukan yang mencakup sejumlah istilah yang memiliki makna lebih spesifik.

- (1) „Der **Teddybär** hat weiches Fell und einen Schal um den Hals. Er sitzt zwischen Babykleidung und Brettspielen. Unter seinen Knopfaugen ist ein Lächeln aufgestickt. »Der ist super«, sagt Claudia und greift sich das **Plüschtier** vom Regal.“

Pada data (1) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa substitusi dalam bentuk hiperonim yang ditandai dengan hubungan antara nomina *Teddybär* dan *Plüschtier*. Kemunculan *Teddybär* berfungsi memperkenalkan topik mengenai boneka beruang, sedangkan *Plüschtier* mempertahankan pembahasan dengan merujuk pada objek yang sama melalui istilah yang lebih umum. Penggunaan kedua nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik melalui hubungan khusus-umum.

- (2) „Er ist voller **Klamotten**, **Bücher**, **Stofftiere** und **Spielzeug**. »Das ist unser Lager«, sagt Claudia. »Die **Sachen** hier wurden uns gespendet, zum Beispiel von Freunden und Bekannten.“

Pada data (2) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa substitusi dalam bentuk hiperonim yang ditandai dengan hubungan antara nomina *Klamotten*, *Bücher*, *Stofftiere*, *Spielzeug*, dan *Sachen*. Kemunculan *Klamotten*, *Bücher*, *Stofftiere*, dan *Spielzeug* berfungsi memperkenalkan jenis-jenis barang sumbangan, sedangkan *Sachen* mempertahankan pembahasan dengan merujuk pada seluruh barang tersebut melalui istilah yang lebih umum. Penggunaan nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik melalui hubungan khusus-umum.

- (3) „»Es gibt immer weniger Unternehmen in Deutschland, die **Klaviere** selbst herstellen. Auch wir könnten das in unserer kleinen Werkstatt nicht stemmen. Wir reparieren und stimmen nur«, sagt Christopher Czech. **Instrumente**, die aufwendig repariert werden müssen, bringt der Klavierbauer in seine Werkstatt.“

Pada data (3) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa

substitusi dalam bentuk hiperonim yang ditandai dengan hubungan antara nomina *Klaviere* dan *Instrumente*. Kemunculan *Klaviere* berfungsi memperkenalkan topik mengenai piano, sedangkan *Instrumente* mempertahankan pembahasan dengan merujuk pada objek yang sama melalui penggunaan istilah yang lebih umum. Penggunaan kedua nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik mengenai piano.

- (4) „*Wie klingen die einzelnen Töne? Braucht der Flügel neue **Saiten** oder neue **Hammerköpfe**? So wissen wir, was alles gemacht werden muss, und können **Ersatzteile** bestellen*«, erklärt Christopher.“

Pada data (4) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa substitusi dalam bentuk hiperonim yang ditandai dengan hubungan antara nomina *Saiten*, *Hammerköpfe*, dan *Ersatzteile*. Kemunculan *Saiten* dan *Hammerköpfe* berfungsi memperkenalkan komponen-komponen piano secara khusus, sedangkan *Ersatzteile* mempertahankan pembahasan dengan merujuk pada komponen-komponen tersebut melalui istilah yang lebih umum. Penggunaan nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik melalui hubungan khusus-umum.

- (5) „*Um ein **Klavier** zu stimmen, setzt Christopher den Stimmhammer an den Stimmwirbeln an und dreht, bis die Tonhöhe stimmt. Das wiederholt er, bis alle Töne im richtigen Verhältnis zueinander klingen. Pro Klavierstimmung braucht Christopher durchschnittlich etwa anderthalb Stunden, je nachdem, in welchem Zustand sich das **Instrument** befindet*.“

Pada data (5) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa substitusi dalam bentuk hiperonim yang

ditandai dengan hubungan antara nomina *Klavier* dan *Instrument*. Kemunculan *Klavier* berfungsi memperkenalkan topik mengenai piano yang sedang disetel oleh Christopher, sedangkan *Instrument* mempertahankan pembahasan dengan merujuk pada objek yang sama melalui istilah yang lebih umum. Penggunaan kedua nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik melalui hubungan khusus-umum.

- (6) „*Wenn ein Konzertpianist ein schweres Stück spielt, zum Beispiel vom Komponisten Rachmaninow, und so richtig doll in die Tasten haut, verstimmt sich das **Klavier** schneller*«, erklärt Christopher. Deshalb wird der Klavierbauer regelmäßig von Konzerthäusern oder Opern engagiert, um das **Instrument** kurz vor Konzertbeginn und in der Pause noch mal zu checken.“

Pada data (6) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa substitusi dalam bentuk hiperonim yang ditandai dengan hubungan antara nomina *Klavier* dan *Instrument*. Kemunculan *Klavier* berfungsi memperkenalkan topik mengenai piano yang digunakan dalam pertunjukan, sedangkan *Instrument* mempertahankan pembahasan dengan merujuk pada objek yang sama melalui istilah yang lebih umum. Penggunaan kedua nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik melalui hubungan khusus-umum.

- (7) „*Bis der **Flügel** fertig repariert ist, wird es wohl noch einige Monate dauern. »Eigentlich ist es schade. Sobald das **Instrument** toll klingt und man Spaß hat, darauf zu spielen, verlässt es uns*«, sagt Christopher.“

Pada data (7) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa substitusi dalam bentuk hiperonim yang

ditandai dengan hubungan antara nomina *Flügel* dan *Instrument*. Kemunculan *Flügel* berfungsi memperkenalkan topik mengenai grand piano yang sedang diperbaiki Christopher, sedangkan *Instrument* mempertahankan pembahasan dengan merujuk pada objek yang sama melalui istilah yang lebih umum. Penggunaan kedua nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik melalui hubungan khusus-umum.

4) Metafora

Metafora sebagai salah satu bentuk bahasa dalam substitusi merupakan penggunaan suatu leksem yang maknanya tidak dipahami secara harfiah, melainkan dialihkan ke makna lain berdasarkan adanya hubungan persamaan konsep. Dalam penggunaannya, metafora memungkinkan suatu leksem menggantikan leksem lain secara kiasan sehingga tetap mempertahankan keterkaitan makna dalam teks.

- (1) „Ihre **Duftpalette** besteht aus 1200 Duftstoffen, und sie kennt jeden einzelnen davon. Um sich neue Ideen zu holen, geht Manuela in ihre »**Duftbibliothek**«.“

Pada data (1) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa substitusi dalam bentuk metafora yang ditandai dengan penggunaan nomina *Duftpalette* dan *Duftbibliothek*. Kemunculan *Duftpalette* berfungsi memperkenalkan konsep kumpulan bahan wewangian, sedangkan *Duftbibliothek* mempertahankan sekaligus mengembangkan pembahasan melalui penyebutan tempat penyimpanan bahan-bahan tersebut. Penggunaan kedua nomina tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik melalui hubungan makna yang tidak harfiah.

- (2) „Meistens geht Claudia zu Fuß zu ihren Familien. »Die frische Luft und die Bewegung **machen den Kopf frei**«, sagt sie.“

Pada data (2) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa substitusi dalam bentuk metafora yang ditandai dengan penggunaan frasa *den Kopf frei machen*. Kemunculan frasa tersebut berfungsi menjelaskan manfaat aktivitas berjalan kaki yang dilakukan Claudia, yaitu membuat pikiran menjadi lebih jernih. Penggunaan ungkapan metaforis tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik melalui hubungan makna yang tidak harfiah.

- (3) „In Claudias Beruf geht es nicht immer friedlich zu. Ab und an werden Gespräche zu Gebrüll. »Wenn ich angeschrien werde, ist es wichtig, **Grenzen zu ziehen**.“

Pada data (3) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa substitusi dalam bentuk metafora yang ditandai dengan penggunaan frasa *Grenzen ziehen*. Kemunculan frasa tersebut berfungsi menjelaskan cara Claudia menghadapi situasi konflik di lingkungan kerjanya, yaitu dengan menetapkan batasan dalam berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan ungkapan metaforis tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan menjaga kesinambungan topik melalui hubungan makna yang tidak harfiah.

- (4) »Das erfordert **Fingerspitzengefühl**. Hunderte Male dieselbe Bewegung, Millimeterarbeit. Ein bisschen wie ein Puzzle mit 1000 Teilen.

Pada data (4) menunjukkan penggunaan kohesi leksikal berupa substitusi dalam bentuk metafora yang ditandai dengan penggunaan nomina *Fingerspitzengefühl*. Kemunculan nomina tersebut berfungsi menjelaskan ketelitian dan kepekaan yang diperlukan dalam pekerjaan, bukan kemampuan merasakan dengan ujung jari secara harfiah. Penggunaan nomina metaforis tersebut membangun keterkaitan antarkalimat dan

menjaga kesinambungan topik melalui hubungan makna yang tidak harfiah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, rubrik *Dein Spiegel* pada portal berita *Der Spiegel* merealisasikan dua bentuk kohesi leksikal, yaitu rekurensi dan substitusi. Rekurensi direalisasikan melalui pengulangan leksem, baik secara utuh maupun parsial, sedangkan substitusi direalisasikan dalam bentuk sinonim, hiponim, hiperonim, dan metafora. Rekurensi berfungsi mempertahankan kesinambungan topik melalui pengulangan leksem yang merujuk pada referensi yang sama, sementara substitusi menjaga keterpaduan teks dengan menghadirkan variasi leksikal tanpa menghilangkan hubungan makna antarkalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kedua bentuk kohesi leksikal tersebut berperan dalam membangun keterpaduan wacana sehingga informasi dalam teks berita tersusun secara sistematis, saling berkaitan, dan mudah dipahami. Dengan demikian, kohesi leksikal tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antarkalimat, tetapi juga mendukung penyampaian informasi secara utuh dalam teks berita pada rubrik *Dein Spiegel*.

Penelitian ini terbatas pada analisis kohesi leksikal berdasarkan teori Linke, Nussbaumer, dan Portmann yang mencakup rekurensi serta substitusi dalam bentuk sinonim, hiponim, hiperonim, dan metafora. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji aspek kohesi lainnya, seperti kohesi gramatikal, atau menggunakan objek penelitian yang berbeda, baik pada rubrik lain di *Dein Spiegel* maupun media berbahasa Jerman lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai penggunaan kohesi dalam berbagai jenis teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. (2024). *PENGANTAR JURNALISTIK INDONESIA*.
<https://upbpress.upbatam.ac.id>
Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik umum*. Rineka

Cipta.

- Dianing, A., Pujosusanto, A., & Herawanto, B. (2018). *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 16*.
Dijk, T. A. van. (1997). *Discourse as structure and process*. SAGE.
Halliday, M. A. K. ., & Hasan, Ruqaiya. (1976). *Cohesion in English*. Longman.
Jen, Y. A. G., & Saksono, L. (2023). *PENANDA KOHESI PADA ARTIKEL BERTEMA DIGITALISASI DALAM MAJALAH NADI*.
Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus linguisti*. Gramedia Pustaka Utama.
Linke, A., Nussbaumer, M., & Portmann, P. R. (2004). *Studienbuch Linguistik*. M. Niemeyer.
Nurjanah, S. D., & Rahman, Y. (2022). *ANALISIS KOHESI LEKSIKAL DALAM MAJALAH NADI EDISI VOL. 28 2021*.
Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik Online*.
Sinambela, S. I., Nurlela, & Zein, T. T. (2021). The Study of Lexical Cohesion on Germany Prime Minister's Speech Angela Merkel. *Asian Social Science and Humanities Research Journal (ASHREJ)*, 3(1), 82–87.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37698/as-hrej.v3i1.65>
SPIEGEL-Verlag. (2009). *Nachwuchs für den SPIEGEL: „Dein SPIEGEL“ erscheint monatlich*. Spiegel Group.
<https://gruppe.spiegel.de/news/pressemitteilungen/detail/nachwuchs-fuer-den-spiegel-dein-spiegel-erscheint-monatlich>
Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*.